

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia (2021) jumlah kematian ibu yang dihimpun dari pencatatan program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan meningkat setiap tahun. Pada tahun 2021 menunjukkan 7.389 kematian di Indonesia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2020 sebesar 4.627 kematian (Kemenkes RI, 2022). Sedangkan berdasarkan Profil Kesehatan Jawa Barat (2020) indikator Angka Kematian Ibu (AKI) atau *Maternal Mortality Rate (MMR)* menggambarkan besarnya risiko kematian ibu pada fase kehamilan, persalinan, dan masa nifas di antara 100.000 Kelahiran Hidup (KH) dalam satu wilayah kurun waktu tertentu. Jumlah kematian ibu tahun 2020 berdasarkan pelaporan profil kesehatan Kabupaten/Kota sebanyak 745 kasus atau 85,77 per 100.000 KH, meningkat 61 kasus dibandingkan tahun 2019 yaitu 684 kasus. Penyebab kematian ibu masih didominasi oleh 27,92% perdarahan, 28,86 % hipertensi dalam kehamilan, 3,76% infeksi, 10,07% gangguan sistem peredaran darah (jantung), 3,49% gangguan metabolik dan 25,91% penyebab lainnya (Dinkes Jawa Barat, 2020).

Diperkirakan 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama (Lidya, 2018). Penyebab langsung yang berkaitan dengan kematian ibu adalah komplikasi pada kehamilan, persalinan dan nifas tidak ditangani dengan baik dan tepat waktu. Kematian ibu pada masa nifas biasanya disebabkan oleh infeksi nifas (10%), ini terjadi karena kurangnya perawatan luka, perdarahan (42%) akibat robekan jalan lahir, sisa plasenta dan atonia uteri, eklamsia (13%) dan komplikasi masa nifas (11%) (Lidya,

2018). Salah satu masalah pada masa nifas yang banyak menimbulkan infeksi adalah robekan perineum.

Menurut Mansyur (2014) masa nifas adalah masa *peurperium* yang dimulai sejak 1 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu atau 42 hari. Menurut Azizah dan Alifah (2018) masa nifas merupakan masa pemulihan organ-organ reproduksi yang mengalami perubahan selama kehamilan dan persalinan, seperti halnya luka perineum yang terjadi hampir pada setiap persalinan pertama dan tidak jarang pada persalinan berikutnya.

Menurut Mutmainah, Yuliasari dan Mariza (2019) Negara Asia salah satu masalahnya adalah luka perineum, yang mempengaruhi 50% orang di seluruh dunia. Sebagian besar luka ini perdarahan ibu post partum disebabkan oleh frekuensi ibu yang mengalami luka perineum saat persalinan. Di Indonesia angka kejadian luka perineum sebesar 75% pada ibu dengan persalinan pervaginam. Pada tahun 2017, menunjukkan bahwa dari total 1951 kelahiran secara spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum (29% disebabkan robekan spontan dan 28% disebabkan episiotomi) (Lestari, Evayanti dan Utami, 2021)

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2021) penyebab kematian ibu didominasi oleh 38.97% COVID-19, 19.32% perdarahan, 17.41% hipertensi dalam kehamilan, 6.30% jantung, 2.40% infeksi masa nifas, 1.08%, gangguan metabolik, 0.91% gangguan sistem peredaran darah, 0.17% abortus, dan 13.43% penyebab lainnya. Kematian ibu sebanyak 1206 kasus, terjadi pada ibu hamil sebanyak 38,14%, ibu bersalin sebanyak 15,42% dan ibu nifas sebanyak 46,44% (Dinkes Jawa Barat, 2021). Menurut Profil Kesehatan Pemerintah Kabupaten Cirebon tahun 2021 jumlah kematian ibu sebanyak 52 ibu dari 46.341 KH dengan penyebab : perdarahan 7 kasus (13,46%), Hipertensi dalam kehamilan 6 kasus (11,54%), gangguan sistem peredaran darah 4 kasus (7,69%), infeksi 1 kasus (1,92 %), dan paling banyak disebabkan oleh Covid-19 sebanyak

29 orang (55,77 %) dan lain-lain 5 kasus (9,6 %) (Dinkes Kabupaten Cirebon, 2021).

Berdasarkan data yang diambil di UPTD Puskesmas Poned Sedong pada tahun 2022, angka kejadian luka perineum sebanyak 107 kasus dari total 172 persalinan pervaginam (Puskesmas Poned Sedong, 2022). Penyebab terjadinya luka perineum karna ruptur yang disebabkan oleh persalinan pertama dan karna berat janin yang terlalu besar. Adapun upaya bidan berdasarkan studi pendahuluan diperoleh informasi dalam upaya mengurangi angka kejadian luka perineum dengan cara dilakukannya pijat perineum dan menganjurkan untuk melakukan senam kegel.

Luka perineum terjadi karena adanya robekan spontan maupun episiotomi. Tindakan episiotomi dilakukan atas indikasi antara lain: bayi besar, perineum kaku, kelainan letak persalinan menggunakan alat baik *forceps* maupun *vacum*. Sementara luka perineum spontan terjadi karena ketegangan di area vagina saat melahirkan dan masalah kompatibilitas antara jalan lahir dan janin, luka perineum termasuk rasa sakit dan pendarahan sebagai efeknya pada ibu (Mutmainah, Yuliasari dan Mariza, 2019).

Salah satu penyebab morbiditas dan mortalitas pada masa nifas adalah infeksi masa nifas, dimana infeksi tersebut berawal dari luka perineum atau *rupture* perineum (Mursyida, 2018). Infeksi merupakan salah satu penyebab kematian ibu. Pada negara-negara berkembang, paling sedikit satu dari sepuluh kematian ibu disebabkan oleh infeksi. Luka postpartum masih menjadi kasus umum penyebab infeksi mencapai sebesar 80-90% (Dewi, 2019).

Berdasarkan WHO (*World Health Organization*) tahun 2009 menyebutkan terjadi 2,7 juta kasus luka perineum pada ibu bersalin, angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami *rupture* perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24% dan pada usia 32-39 tahun sebesar 62%. Pada

tahun 2013 terjadi 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan) (Depkes RI, 2013) sitasi (Rohmin, Octariani dan Jania, 2017). Dampak apabila perawatan luka perineum tidak baik dapat menyebabkan terjadinya infeksi, dimana infeksi masa nifas merupakan salah satu penyebab kematian ibu *post partum*. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum ibu *post partum* yaitu karakteristik ibu bersalin, mobilisasi dini, nutrisi, jenis luka dan cara perawatannya Rukiyah (2010) sitasi (Rohmin, Octariani dan Jania, 2017).

Dalam rangka mendeteksi gangguan kesehatan pada masa nifas serta memberikan informasi tentang kesehatan umum dan perawatan luka perineum, pemerintah bermaksud melakukannya melalui kunjungan nifas. Penyembuhan luka perineum akan dipengaruhi oleh pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum yang benar. Kesalahan dalam perawatan luka perineum akan meningkatkan risiko infeksi karena rendahnya pemahaman atau kurangnya pengalaman (Lisa, 2019).

Perlukaan *puerperium* dalam proses penyembuhan luka dibutuhkan nutrisi yang cukup. Nutrisi berperan penting terhadap proses penyembuhan luka perineum. Jenis nutrisi yang dibutuhkan yaitu protein, zat besi, *zinc*, dan vitamin A dan C karena merupakan unsur penting dalam proses struktural seperti sintesis kolagen dan penguatan repitalisasi.

Ada beberapa alternative lain yang dapat mempercepat penyembuhan luka perineum yang diakibatkan rupture atau episiotomi diantaranya putih telur, daun sirih, lidah buaya, jintan hitam, ikan gabus dan kayu manis (Prajayanti *et al.*, 2022). Alternative lain untuk penyembuhan luka perineum yaitu dengan mengkonsumsi ikan gabus karna ikan gabus memiliki kandungan gizi yang tinggi, mengandung protein, albumin yang sangat penting bagi kesehatan (Sampara, Sikki dan Aspar, 2020). Ibu nifas dengan luka perineum yang diberikan putih telur sebagian besar (62,5%) baik (luka sudah mengering, perineum tertutup, dan tidak menunjukkan tanda infeksi), sedangkan ibu nifas dengan luka

perineum yang diberikan ikan gabus sebagian besar (56,3) sedang (luka masih basah, perineum tertutup, serta tidak menunjukkan tanda infeksi). Hasil analisa data menggunakan uji *Mann Whitney* didapatkan hasil nilai $Z=-2,626$ dan $p\text{-value } 0,009 < 0,05$ (Purnani, 2019). Oleh karena itu, terdapat banyak jurnal yang membuktikan bahwa khasiat putih telur lebih baik dibandingkan alternative yang lain.

Kandungan nutrisi telur rebus utuh mengandung lebih dari 90% kalsium zat besi, satu telur mengandung 10 gram protein berkualitas dan asam amino esensial. Pada kajian ini telur rebus terbukti untuk penyembuhan luka jahitan perineum pada ibu pasca persalinan atau ibu post partum karena percepatan penyembuhan luka perineum dalam masa nifas sangat diharapkan untuk menghindari ibu nifas dari bahaya infeksi (Dewi, 2019).

Putih telur rebus untuk membantu proses penyembuhan luka perineum, dan personal hygiene, serta mengedukasi bahwa tidak ada pantangan makanan, sehingga luka perineum dapat cepat sembuh dan mengering serta mencegah terjadinya risiko infeksi. Diharapkan dalam pemberian edukasi tersebut dapat mengikutsertakan keluarga karena bukan hanya ibu nifas yang dapat diberdayakan tetapi juga keluarganya yaitu dengan cara keluarga membantu menyediakan putih telur rebus setiap hari selama masa nifas terutama 7 hari masa nifas karena pada umumnya secara fisiologis penyembuhan luka perineum membutuhkan waktu 6 – 7 hari untuk membentuk jaringan baru yang akan menutupi luka perineum seutuhnya. Kebutuhan protein yang sangat dibutuhkan dalam penyembuhan luka perineum adalah putih telur atau albumin (Santy, Putri dan Lepita, 2020)

Konsumsi makanan yang kaya protein juga dapat mempercepat penyembuhan luka perineum. Ibu nifas membutuhkan 64 gram protein setiap hari. Penelitian yang dilakukan Hastuti *et al.*, (2022), protein akan berdampak signifikan pada seberapa cepat luka perineum sembuh karena sangat penting untuk proses pembentukan sel baru dalam penggantian

jaringan yang rusak. Protein bertanggung jawab sebagai zat dan berfungsi sebagai dasar untuk otot dan struktur tubuh lainnya, ibu nifas harus mengonsumsi cukup protein setiap hari untuk menghindari pengaruh kadar protein yang rendah pada proses penyembuhan luka perineum.

Perawatan luka perineum pada masa nifas merupakan suatu perilaku yang seharusnya dilakukan oleh seorang ibu dalam masa nifas dimana perawatan luka perineum akan dapat mencegah terjadinya infeksi pada luka perineum. Secara teoritis perawatan luka perineum dapat dilakukan dengan cara melakukan senam kegel, selain itu ibu perlu meningkatkan asupan nutrisi dan istirahat yang cukup untuk mempercepat proses penyembuhan perineum (Hastuti *et al.*, 2022).

Ibu nifas yang terdapat luka perineum perlu mempunyai pengetahuan yang baik tentang perawatan luka perineum, karena faktor ini sangat berhubungan dengan proses penyembuhan luka perineum. Perawatan perineum yang tidak benar, mengakibatkan kondisi perineum yang terkena *lochea* menjadi lembab dan akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada Perineum yang dapat menghambat proses penyembuhan luka (Hastuti *et al.*, 2022)

Berdasarkan hal tersebut, upaya penulis dalam memberikan asuhan kepada ibu nifas dengan luka perineum adalah memberikan edukasi/pengetahuan tentang perawatan perineum seperti kebutuhan nutrisi pada ibu nifas meliputi kebutuhan protein maupun alternative penyembuhan lain dengan menggunakan sumber alam yang kemungkinan ada di sekitar tempat tinggal sasaran dengan mengacu kepada beberapa jurnal yang telah penulis sampaikan sebelumnya. Keberhasilan ibu untuk mempercepat penyembuhan luka perineum yaitu dengan adanya dukungan dari keluarga untuk ikut menyediakan atau memfasilitasi beberapa alternative untuk penyembuhan luka perineum (Santy, Putri dan Lepita, 2020)

Setelah dilakukan pengkajian terhadap pasien maka ditemukan pada sasaran peluang yang memungkinkan upaya alternative untuk meningkatkan atau mempercepat penyembuhan luka perineum adalah dengan pemberian putih telur dikarenakan ditempat sasaran tinggal telur mudah diperoleh, sasaran tidak ada kendala untuk memperoleh telur dari segi ekonomi dan sasaran menyukai putih telur sehingga tidak ada pantangan untuk mengkonsumsi putih telur.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis melakukan “Asuhan Kebidanan Masa Nifas pada Ny. D usia 44 tahun P₂A₀ dengan Luka Perineum melalui Pemberian Putih Telur sebagai Kearifan Lokal di UPTD Puskesmas Poned Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut: Bagaimana penatalaksanaan Asuhan Kebidanan Masa Nifas pada Ny. D Usia 44 Tahun P₂A₀ dengan Luka Perineum Melalui Pemberian Putih Telur sebagai Kearifan Lokal di UPTD Puskesmas Poned Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2023.

C. Tujuan Penyusunan Laporan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan Asuhan Kebidanan Masa Nifas pada Ny. D usia 44 tahun P₂A₀ dengan Luka Perineum melalui Pemberian Putih Telur sebagai Kearifan Lokal di UPTD Puskesmas Poned Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif terfokus pada Ny. D usia 44 tahun P₂A₀ dengan luka perineum
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif terfokus pada Ny. D usia 44 tahun P₂A₀ dengan luka perineum
- c. Mampu menegakkan analisis secara tepat pada Ny. D usia 44 tahun P₂A₀ dengan luka perineum berdasarkan data subjektif dan objektif

- d. Mampu merencanakan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan Ny. D usia 44 tahun P₂A₀ dengan luka perineum
- e. Mampu melaksanakan penatalaksanaan dan evaluasi asuhan pada Ny. D usia 44 tahun P₂A₀ dengan luka perineum
- f. Mampu menganalisis kesenjangan teori pada asuhan yang diberikan pada Ny. D usia 44 tahun P₂A₀ dengan luka perineum

D. Manfaat Penyusunan

1. Manfaat Teoritis

LTA ini dapat dijadikan acuan bagi pembaca atau mahasiswa yang mengambil LTA dengan topik sejenis yaitu asuhan masa nifas dengan tetap memperhatikan panduan dalam penyusunannya sesuai dengan yang diberikan oleh program studi masing-masing.

2. Manfaat Praktis

Penyusunan LTA ini menjadi sarana penulis untuk menuangkan ilmu yang telah diperoleh selama pendidikan khususnya tentang konsep asuhan masa nifas, sehingga harapannya akan terwujud asuhan yang sesuai dengan kebutuhan klien dan pelayanan yang diberikan akan semakin berkualitas.